PERBANDINGAN BUDAYA BAMBU INDONESIA DAN CHINA

Uray Afrina

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

afrina@unpad.ac.id

Abstrak

China dan Indonesia adalah negara-negara yang kaya akan bambu, karena banyak karakteristik unik dari tanaman bambu seperti tinggi, lurus, kuat dan mudah tumbuh di lingkungan apa pun dan karakteristik unik lainnya, mereka dapat mewakili simbol-simbol yang sangat bermakna. Dapat dikatakan bahwa bambu membawa karakteristik budaya yang baik China dan Indonesia, dan pada saat yang sama mencerminkan tradisi dan nilai-nilai kedua negara. Namun, dengan berbagai perbedaan lingkungan hidup, kedua negara telah mengembangkan karakteristik masing-masing yang berbeda pula. Penelitian ini mencari tahu adaptasi budaya Indonesia dan China dengan menemukan unsur-unsur China dalam budaya bambu Indonesia, membandingkan dan mencari tahu perbedaan dan persamaan budaya penggunaan bambu di kedua negara dan mencari tahu hubungan erat antara Indonesia dan China. Dari aspek budaya bambu, instrumen bambu, lukisan bambu dan aspek lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu mereka yang tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia dan China untuk lebih memahami tentang sejarah, komunikasi, budaya dan nilai-nilai yang terintegrasi di Indonesia dan China. Semoga penelitian ini dapat membantu pelajar bahasa dan budaya China dalam memberikan gambaran dan memahami sejarah pertukaran budaya antara China dan Indonesia, serta integrasi timbal balik antara nilai estetika dan nilai lainnya pada masyarakat kedua negara, dan untuk lebih meningkatkan hubungan baik antara masyarakat kedua negara.

Kata kunci: *Indonesia; China; Budaya Bambu; Studi Perbandingan*

Abstract

China and Indonesia are the countries which has rich bamboos. Due to the many unique characteristics of the bamboo plants such as being tall, straight and easy to grow in any environment, and any other characteristics, they can represent meaningful of symbolism. It can be said that bamboo carries the cultural characteristics of both China and Indonesia, and at the same time reflects traditions and values of both countries. However, due to the various natures of the living environments, the two countries have developed different characteristics that are authentic to their own ethnic backgrounds. This also led to different and similar views and values for the bamboo plants. This article find out the culture adaptation of Indonesia and China by finding the Chinese elements in Indonesian bamboo culture, and finds out the close relationship between Indonesia and China from the aspects of bamboo culture, bamboo instruments, bamboo painting and other aspects. The purpose of the paper is to present to those who are interested in studying the languages and cultures of Indonesia and China to better understanding about the integrated histories, communications, cultures and values in both Indonesia and China. Hope this paper will help the Chinese language and culture learners understand the history of cultural exchange between China and Indonesian, as well as the mutual integration between the values and aesthetic interests of the both countries peoples, and to further enhance relationship between peoples of both countries.

Keywords: *Indonesia; China; bamboo culture; comparative study*

I. PENDAHULUAN

Dalam proses memahami, mengenal dan memanfaatkan bambu, masyarakat Indonesia dan China memiliki perbedaan dan persamaan pemahaman terhadap makna bambu. Ada hubungan yang tak terpisahkan antara China dan Indonesia. Adanya faktor historis dan geografis, beberapa aspek pada budaya Indonesia sedikit banyak mendapat pengaruh dari budaya China. Pada abad ke 5 Masehi, beberapa orang China datang ke Indonesia dan memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek budaya Indonesia. Masyarakat dari kedua negara ini telah mengalami beberapa perpaduan budaya, pengetahuan, cara berpikir, dan kepercayaan/agama, dan telah menjadi salah satu komponen penting dari budaya Indonesia hingga hari ini. Oleh karena itu, kita bisa melihat unsur-unsur China dalam beberapa aspek budaya Indonesia, termasuk diantaranya budaya bambu.

Penelitian ini menjadikan budaya bambu Indonesia dan China sebagai objek penelitian. Melalui studi tentang beberapa aspek budaya bambu Indonesia, seperti peralatan di kehidupan masyarakat sehari-hari, alat musik bambu, lukisan bambu, kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara budaya bambu Indonesia dan China. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelajar bahasa dan budaya China dan Indonesia untuk lebih memahami sejarah pertukaran budaya antara China dan Indonesia, kesamaan antara nilai-nilai estetika dan pandangan dari dua negara ini, sehingga diplomasi dan hubungan antar budaya menjadi lebih baik ke depannya. Peneliti juga berharap agar nantinya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu bahasa dan budaya bagi mereka yang ingin mempelajari atau meneliti lebih lanjut tentang bahasa dan budaya China, khususnya tentang budaya bambu.

Ada beberapa penelitian tentang bambu terdahulu yang dilakukan di China, diantaranya: 何明He Ming yang berjudul中国竹文化小史 pada tahun 1999, 关传友Guan Chuanyou中华竹文化 pada tahun 2000, 赵丽Zhao Li yang berjudul中国古代文学中的竹意象 pada tahun 2002, 何明、廖国强He Ming dan dengan judul中国竹文化 pada tahun 2007, 李世东、颜容 dengan judul中国竹文化若干基本问题研究 pada tahun 2007, 何晓琴 dengan judul中国传统竹家具的文化特征 pada tahun 2008, 杨景春Yang Jingchun tentang竹文化的认识与思考 Pemahaman dan pengenalan budaya bambu pada tahun 2013, 王鹏开 dengan judul 郑板桥“画家三段论”的研究 pada tahun 2014年。刘蔚漪、陈洁 berjudul论竹子的文化和审美价值——以辉朝茂教授《咏竹》诗为例 pada tahun 2015, 沈颖 berjudul 中国竹文化的生态美学价值研究 pada tahun 2015. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kajian yang lebih mendalam terhadap dunia penelitian terhadap sejarah dan budaya di China.

Dan untuk penelitian terhadap budaya bambu di Indonesia secara spesifik dan menyeluruh masih belum ada, namun ada beberapa referensi terkait bambu di antaranya sebagai berikut: E.A Wijaya berjudul *Strategi Penelitian Bambu Indonesia* pada tahun 1994, Subyakto、Bambang Subyanton berjudul *印度尼西亚竹子栽培与利用* pada tahun 1997. Penelitian tentang budaya bambu pernah diteliti oleh Uray Afrina pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya Analisis Perbandingan Budaya Bambu Indonesia dengan China, sedikit membahas

bahwa dalam beberapa karya sastra Indonesia dan China, bambu memiliki makna simbolis yang sama. Dalam karya sastra kedua negara tersebut, bambu memiliki makna kekuatan, keteguhan, keanggunan, integritas, kemurnian, ketenangan, keindahan, cinta dan pikiran. Terjadinya kesamaan dikarenakan kedua negara memiliki konsep estetika akan bambu dan lingkungan alamiah yang sama.

Di Indonesia masih belum ada yang secara khusus meneliti tentang budaya bambu. Berdasarkan hal ini, peneliti memiliki minat yang mendalam pada topik ini. Peneliti berharap dapat secara sistematis mempelajari dan meneliti budaya bambu di Indonesia, dan atas dasar ini pula, peneliti lebih lanjut mengeksplorasi unsur-unsur China yang ada dalam budaya bambu Indonesia untuk mengisi kekosongan dalam penelitian budaya bambu Indonesia. Peneliti juga berharap penelitian akan membantu orang Indonesia yang belajar bahasa Mandarin untuk lebih memahami budaya mereka sendiri dan lebih memahami sejarah pertukaran budaya yang terjadi antara bangsa China dan Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan budaya bambu Indonesia dan China sebagai objek penelitian. Melalui studi tentang beberapa aspek budaya bambu Indonesia, seperti peralatan di kehidupan masyarakat sehari-hari, alat musik bambu, lukisan bambu, kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara budaya bambu Indonesia dan China. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelajar bahasa dan budaya China dan Indonesia untuk lebih memahami sejarah pertukaran budaya antara China dan Indonesia, kesamaan antara nilai-nilai estetika dan pandangan dari dua negara ini, sehingga diplomasi dan hubungan antar budaya menjadi lebih baik ke depannya. Peneliti juga berharap agar nantinya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu bahasa dan budaya bagi mereka yang ingin mempelajari atau meneliti lebih lanjut tentang bahasa dan budaya China, khususnya tentang budaya bambu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bambu tumbuh cepat, tinggi dan memiliki banyak kegunaan, banyak digunakan dalam makanan manusia, konstruksi dan kehidupan sehari-hari. Bambu memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat China dan Indonesia: Pertama, dalam hal budaya makanan, baik orang Indonesia maupun orang China suka memakan rebung. Rebung enak, bergizi dan mengandung asam amino tinggi. Di Cina, menurut 《诗经Book of Songs》, rebung telah menjadi makanan pada Dinasti Zhou Barat. Semenjak itu hingga sekarang, rebung tetap menjadi salah satu hidangan utama bangsa Tiongkok. Dalam masakan Hunan, yang merupakan salah satu dari delapan masakan utama di China, banyak hidangan berbahan rebung pada musim dingin dan musim semi. Di Indonesia, rebung adalah hidangan sepanjang tahun, masyarakat dapat memakannya setiap hari. Kedua, dari segi arsitektur, orang Indonesia menggunakan bambu sebagai bahan bangunan. Karakteristik alami bambu adalah ringan, kulit lunak, ketahanan yang kuat, lentur dan bambu selalu berwarna hijau, mudah ditanam, tahan lembab dan tahan panas, oleh karena itu, sejak zaman kuno bambu telah menjadi bahan utama untuk membangun rumah

di China bagian selatan dan Indonesia. Bambu dapat digunakan untuk atap, dinding dan kusen, dan bahkan seluruh rumah dapat dibangun dengan bambu. Di Indonesia, karena cuaca yang panas, terdapat danau, rawa dan sungai, masyarakat Indonesia menganggap bambu sebagai bahan bangunan yang penting. Beberapa etnis di Indonesia, umumnya menggunakan struktur bambu dan kayu untuk membangun rumah-rumah bertingkat tinggi, tinggal di lantai atas, memelihara ternak dan meletakkan barang-barang di lantai bawah. Ketiga, digunakan pada kehidupan sehari-hari. Baik China dan Indonesia memandang bambu sebagai salah satu tanaman penting dalam kehidupan. Bambu dapat dibuat menjadi berbagai alat pertanian, berbagai alat transportasi dan alat atau dekorasi interior seperti bingkai foto, mangkuk, piring, baki, meja, kursi, lemari, alat tulis, jembatan dan sebagainya.

1. Perbandingan Bambu Indonesia dan China dalam Penggunaan Benda di Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Terdahulu

Berikut peneliti mengangkat dua jenis benda yang terbuat dari bambu yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdahulu, dan membandingkannya dengan benda serupa di kehidupan China kuno untuk mengeksplorasi hubungan dan pertukaran serta persamaan dan perbedaan budaya antara China dan Indonesia.

a. Perbandingan pada alat tangkap ikan terbuat dari bambu

1) Bubu alat tangkap ikan bambu di Indonesia

Sejak 100.000 tahun yang lalu, orang Indonesia telah memulai kegiatan menangkap ikan. Berbagai alat tangkap seperti kail, tombak, jaring ikan dan perangkap ikan telah muncul. Dalam masyarakat Melayu Indonesia, ada alat tangkap tradisional yang disebut "Bubu" yang masih digunakan sampai sekarang. Dalam cerita rakyat Lombok kuno "Ki Rangga", "Dahulu kala, seorang pangeran bernama Prabu Aria sangat menyukai memancing, dan sering menggunakan bubu untuk memancing di muara." Ini menunjukkan bahwa bubu sudah sangat lama ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Bubu dianyam dari bambu, berbentuk sangkar, memiliki mulut seperti terompet, memiliki ujung seperti leher yang sempit, dan digunakan terbalik. Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang berupa jebakan, dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap "*traps*" dan penghadang "*guiding barriers*". Alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu merupakan alat tangkap tradisional yang berupa perangkap ikan dapat dibuat dari bambu, rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Prinsip dasar dari bubu adalah menjebak ikan sehingga ikan tersebut terperangkap di dalamnya, alat ini sering diberi nama *fishing pots* atau *fishing basket* (Brandt, 1984).

Bentuk dari bubu bermacam-macam yaitu bubu berbentuk lipat, sangkar (*cages*), silinder (*cylindrical*), gendang, segitiga memanjang (kubus), atau segi

banyak, bulat setengah lingkaran dan lain-lainnya tergantung jenis ikan yang ingin ditangkap. Secara garis besar bubu terdiri dari badan (*body*), mulut (*funnel*) atau ijeb dan pintu. Badan bubu berupa rongga, tempat dimana ikan-ikan terkurung. Mulut bubu (*funnel*) berbentuk corong, merupakan pintu dimana ikan dapat masuk tapi tidak dapat keluar dan pintu bubu merupakan bagaian tempat pengambilan hasil tangkapan (Subani dan Barus, 1989).

Bubu awalnya digunakan di daerah air tawar seperti sungai, waduk, saluran irigasi dan rawa. Kemudian Bubu perlahan digunakan juga di laut. Ada enam jenis bubu yaitu: bubu yang ditempatkan di dasar laut, bubu dengan daya apung sedikit lebih rendah dari laut, bubu dengan pelampung, bubu jermal, bubu ambai, dan bubu Apollo yang menggunakan kekuatan pasang surut.

Meskipun bentuk dan metode penggunaannya beragam, semua bubu sama-sama memiliki enam komponen utama yaitu: bambu sebagai bahan utama membuat bubu, bagian mulut mencorong ke dalam, umpan yang digunakan untuk memancing ikan masuk ke dalam bubu, bagian tengah atau ekor bubu. Mulut kecil bubu yang dapat dibuka kapan saja, serta pengencang seperti tali atau paku yang memungkinkan bubu melayang tanpa air, penyangga umpan yang memungkinkan umpan tidak jatuh ke dasar atau mengambang.

Bubu biasanya ditempatkan di daerah yang banyak terumbu karang atau perairan berbatu. Waktu peletakkan dan waktu pengambilan harus sebelum matahari terbenam, bisa diletakkan di pagi hari, lalu diambil pada sore atau malam harinya. Bubu dapat ditempatkan di air selama beberapa jam, atau bisa satu malam atau tiga hingga empat hari. Riswo Mulyadi, seorang penulis Indonesia, menulis tentang bubu dalam sebuah puisi berjudul "Sajak di Tepian Kali":

sesekali berikan aku pancing atau jala
atau sebatang bambu untuk mebuat bubu
akan kupancing ikan
kujala dan kupasang bubu
biar kepis kupenuh

Metode tradisional memancing dengan bubu juga muncul dalam tarian bubu Provinsi Bengkulu. Tarian ini ditarikan oleh pria dan wanita, terdiri dari 2, 4 atau 6 orang. Para penari memakai baju tradisional berupa kemeja dengan warna cerah. Topi penari pria adalah kain songket yang warnanya cocok dengan warna pakaian. Dengan menggunakan iringan instrumental tradisional dan modern, seperti akordeon, gendang, gitar, bass, menambah semangat para penari dalam membawakan tarian. Tarian ini mencerminkan kehidupan orang Bengkulu yang dekat dengan kehidupan laut dan memancing dengan bubu. Tarian ini juga mnceriminkan salah satu keyakinan bahwa manusia harus memelihara alam dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

2) “筍 Gou” alat tangkap ikan bambu di China

Alat tangkap ikan semacam bubu sangat mirip dengan alat tangkap ikan tradisional Tiongkok yang disebut “筍 Gou” . 何明, 廖国强 He Ming, Liao Guoqiang menyebutkan bahwa “筍 Quan” juga dikenal sebagai “筍 Gou”, “罾

Liu", "打艖船 Da Mengsou atau bermain perahu kecil", dan hingga sekarang di daerah selatan disebut "鱼笱 YuGou / pancing". "笱 Gou" adalah alat menangkap ikan seperti sangkar yang terbuat dari bambu dengan bentuk seperti terompet. Mulut berbentuk seperti leher sempit dan dibuat dari bambu yang dikecilkan atau diraut. Bagian bawah leher adalah bagian perut/badan berbentuk drum, dan ekor/bawah dibuat menjadi bentuk runcing ke dalam, umumnya tidak dikunci agar tutup dapat dibuka kapan saja untuk mengambil ikan. Biasa diletakkan di daerah bebatuan yang dialiri air, bagian mulut diletakkan di celah bebatuan, ikan akan berenang ke bagian perut bubu, karena mulut leher memiliki bentuk mengecil/sempit, ikan tidak akan bisa keluar, atau dengan kata lain setelah memakan umpat di dalam, ikan bisa masuk namun tidak akan bisa keluar, terperangkan di dalamnya.

"笱 Gou" telah sangat awal muncul, ini dibuktikan lewat ditemukannya "笱 Gou" di antara peninggalan masa Neolitikum dan pada tulisan-tulisan pada tulang di masa kuno. Di pedesaan, "笱 Gou" masih merupakan alat tangkap ikan yang utama. Pada Dinasti Tang, Lu Guimeng menulis sebuah puisi berjudul "《鱼梁》 Ikan Liang", yang dengan jelas dan konkret menggambarkan kehidupan orang-orang Tiongkok kuno yang memancing dengan menggunakan "笱 Gou":

能编似云薄，横绝清川口。
缺处欲随波，波中先置笱。
投身入笼槛，自古难飞走。
尽日水滨吟，殷勤谢鱼叟。

(Bisa seperti awan tipis, melintasi Qingchuankou.

Kurangnya keinginan untuk mengikuti gelombang, ditengah gelombang
terlebih dahulu meletakkan "笱 Gou".

Membiarkan diri masuk kurungan, sulit untuk terbang sejak zaman dulu.
Meskipun berada di tepi pantai)

Tanah China yang luas dan kaya akan sumber daya alam, jenis; bentuk dan penggunaan bambu yang dibuat oleh orang-orang dari setiap daerahnya tidak sama. "笱 Gou" yang paling umum dan sering ditemukan salah satunya adalah yang menggunakan bambu yang diruncingkan dan dapat dilonggarkan atau dikencangkan yang diletakkan di mulut sangkar, yang merupakan tempat keluar masuknya air sehingga ikan bisa masuk namun tidak bisa keluar. Selain itu ada jenis lain "笱 Gou", yaitu yang memiliki mulut terbuka sehingga berbentuk segitiga dan memiliki diameter. Diameternya berukuran lebih dari satu kaki, panjangnya sekitar dua kaki, bagian ekor/bawahnya tertutup, digunakan sebagai perangkap ikan. Selain itu ada alat tangkap ikan yang berukuran seperti jeruk, berbentuk persegi, dengan mulut di bagian atas untuk menuangkan ikan atau umpan, dan memiliki penutup dari bambu, bagian bawah memiliki mulut yang berduri, ikan bisa masuk tidak bisa keluar. Orang-orang suku Yi menaruh banyak "笱 Quan" / "笱 Gou" ini di daerah persawahan, agar dalam satu waktu mereka dapat menangkap banyak ikan sekaligus. Orang-orang suku Miao menyebut "笱 Gou" dengan sebutan "鱼笱" / insang ikan, yang berbentuk seperti buah persik. Ada gigi digantung terbalik yang memanjang

dari perut sampai pintu masuk, ini membuat pintu keluar “鱼篓” terikat erat, biasanya biji-bijian sorgum digunakan sebagai umpan.

3) Perbandingan Bubu dengan “筍Gou”

Dari penjelasan dua alat tangkap ikan yang serupa di atas, dapat dilihat bahwa bubu Indonesia dan “筍Gou” China secara umum memiliki bentuk, penggunaan yang sama. Bubu dan “筍Gou” memiliki bentuk yang sama dan sama-sama terbuat dari bambu.

Bubu dan “筍Gou” digunakan dengan cara yang sama, dengan prinsip penggunaan “ikan bisa masuk namun tidak bisa keluar”. Di Indonesia, bubu termasuk dalam perangkat ikan tradisional. Begitu memasuki bubu, ikan tidak bisa keluar.

Bubu berbeda dari “筍Gou” di mana tempat peletakkan bubu biasanya di lautan terumbu, air dengan banyak terumbu karang atau bebatuan. Namun sebagian besar “筍Gou” adalah alat tangkap yang digunakan di sungai. Perbedaan daerah peletakan dan penggunaan adalah karena lingkungan dan konsisi geografis kedua negara berbeda.

Perbedaan lainnya adalah bubu memiliki makna magis dalam kehidupan orang Indonesia. Beberapa kegiatan tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa bambu memiliki kekuatan magis dan misteri yaitu kegiatan dan ritual yang menggunakan kekuatan supranatural, yang disebut “Antu Bubu” (Antu adalah hantu). Antu bubu adalah permainan tradisional orang Belitung yang melibatkan kekuatan magis. Sebelum bermain Antu bubu, orang yang diyakini masyarakat memiliki ilmu magis akan membacakan mantra dan membangkitkan jiwa leluhur untuk dimasukkan ke dalam bubu. Penggunaan bubu di Indonesia juga dicerminkan lewat tarian tradisional masyarakat Bengkulu.

Selain itu, di Indonesia bubu kadang-kadang memiliki arti yang jelek di Indonesia, digunakan untuk menunjukkan ironi atau untuk mendeskripsikan orang-orang dalam kehidupan menderita/kesulitan. Misalnya, ungkapan di Indonesia ada, “bubu kehidupan”, yaitu orang dalam kegelapan atau bahaya dalam kehidupan mereka.

b. Perbandingan pada alat transportasi tradisional yang terbuat dari bambu

1) Rakit bambu di Indonesia

Indonesia kaya akan sumber daya air dan mengalami perkembangan pada bidang transportasi air, sebagian besar kegiatan transportasi dilakukan di laut atau di muara. Sejak zaman kuno, leluhur Indonesia telah melakukan kontak dengan negara lain melalui jalur perairan. Bambu telah lama digunakan untuk membuat alat transportasi air, salah satunya disebut Rakit. Rakit terbuat dari bambu dan merupakan alat transportasi air di daerah pegunungan dan perairan sungai, juga dapat digunakan untuk menyeberangi sungai dan menangkap ikan. Rakit memiliki sejarah panjang di Indonesia, orang biasa mengangkut berbagai macam barang atau bahan pangan melalui jalur perairan, yaitu barang-barang yang kelebihan berat tidak dapat diangkut melalui darat. Selain sebagai alat transportasi dan alat penyebrangan air, rakit juga merupakan salah satu

transportasi tradisional untuk memancing di sungai, bahkan pada zaman kuno juga digunakan untuk memancing di laut. Di beberapa bagian Indonesia, beberapa artefak prasejarah diukir di batu ditemukan beberapa di antaranya tentang rakit, yang menunjukkan bahwa rakit telah muncul di Indonesia untuk waktu yang lama. Rakit menggunakan bambu sebagai bahan pembuatannya, karena bambu adalah bahan ringan yang mudah mengapung di atas air. Karena kesederhanaan dan efisiensinya dalam pembuatan dan penggunaan, rakit bambu di pedalaman Indonesia masih digunakan sampai sekarang. Bahkan di daerah Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Indonesia, festival lomba rakit sering diadakan. Sejarah panjang Rakit di Indonesia juga tercatat dalam prasasti Tlang Indonesia (903 M), orang menggunakan Rakit untuk mengangkut manusia dan berbagai barang melewati sungai.

Di Indonesia, rakit merupakan desain paling dasar dari perahu, yang mempunyai ciri tidak memiliki lambung. Rakit biasanya terbuat dari susunan bambu/buluh. Untuk rakit ukuran kecil terdiri dari susunan 5 hingga 8 bambu, untuk rakit besar menggunakan 11 hingga 16 susunan batang bambu. Rata-rata panjang bambu sekitar tiga kaki dan lebar beberapa kaki. Rakit bambu memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah memiliki daya apung besar, sehingga Anda bisa berlayar di sungai dangkal pula dengan rakit. Kedua, stabilitasnya bagus, mengendarainya dapat lebih stabil dan aman, dan tidak akan terbalik. Yang ketiga adalah mudah dibuat dan dapat dibuat di daerah mana saja, karena bahan utama pembuatan adalah bambu yang dapat ditemukan hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Di Indonesia, rakit bukan hanya dijadikan sebagai alat transportasi air, tetapi juga dijadikan tempat tinggal oleh orang-orang terdahulu. Orang membangun rumah tradisional di atas rakit yang disebut Rumah Rakit. Rumah rakit adalah rumah tradisional dari kelompok etnis Bangka Belitung (Bangka) di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa orang Indonesia kuno memiliki hubungan dekat dengan bambu, dan kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari bambu.

2) “竹筏Zhufa”rakit China

“竹筏Zhufa”rakit China juga dikenal sebagai “竹排Zhupai” atau dalam bahasa Indonesia disebut rakit bambu. “竹筏Zhufa” adalah salah satu prasarana transportasi air di China. “竹筏Zhufa” memiliki sejarah panjang di China. Menurut 关传友 Guan Chuanyou: “menurut legenda, “竹筏Zhufa” berasal dari zaman kaisar”, dan di dalam 《拾遗记》 disebutkan: “轩皇变乘桴以造舟楫。则是未为舟前第乘桴以济矣。筏即桴也。盖其事出自黄帝之前。今竹木之排谓之筏是也。”

/Xuanhuang berubah untuk mengambil perahu untuk membangun perahu. Bukan karena kapal yang memanfaatkannya. Sebelum Kaisar Kuning, rakit bambu dan rakit bambu saat ini juga sama.” Dalam proses perkembangan alat transportasi air yang panjang, orang-orang kuno menemukan bahwa bambu yang berlubang memudahkannya untuk mengapung di atas air, sehingga

terciptalah “竹筏Zhufa” rakit bambu sebagai salah satu alat transportasi penyebrangan terdahulu.

“竹筏Zhufa” memiliki daya apung yang baik, bentuknya membuat “竹筏Zhufa” dapat dengan mudah mengikuti arus/aliran yang cepat, sehingga alat transportasi air ini memiliki kecepatan yang lumayan tinggi. Karena kelebihan itulah, “竹筏Zhufa” menjadi salah satu alat transportasi air di bidang militer Tiongkok kuno. Kapan pun pertempuran besar berlangsung, armada-armada peperangan jalur air terdahulu tak pernah gentar berapapun jauhnya. “舫千”、“泛舟万艘”、“舟舫千里”.

“竹筏Zhufa” ringan, memiliki daya apung yang tinggi, dapat digunakan di air dangkal, cara pembuatannya sederhana, bahan pembuatannya mudah didapat. Hingga saat ini, “竹筏Zhufa” masih menjadi alat transportasi air bagi orang China untuk menyeberangi sungai dan membawa barang, terutama di China selatan. Ada banyak etnis minoritas yang masih menggunakan “竹筏Zhufa”, sebagai contoh, orang-orang Lhoba yang tinggal di daerah Tibet dan Yuyu menyebut rakit bambu “希白加Xi Baijia”, yang berarti “kain tenun yang mengambang/mengapung di atas air”.

“竹筏Zhufa” mudah didapat dan mudah dibuat, cukup tempelkan beberapa batang bambu dan kemudian disusun dan dikencangkan posisi horizontal. Di China biasanya pembuatan “竹筏Zhufa” dilakukan oleh petani dan dibuat di rumah para petani tersebut. Ada dua jenis “竹筏Zhufa”, yang besar disusun dengan lusinan bambu utuh, untuk meletakkannya ke sungai dibutuhkan lebih dari 10 orang mengangkutnya, yang kecil hanya terdiri dari beberapa bambu utuh saja.

3) Perbandingan rakit bambu di Indonesia dengan “竹筏Zhufa” di China

Rakit bambu di Indonesia dan rakit bambu di China yang disebut “竹筏Zhufa” memiliki kesamaan sebagai berikut: Pertama, “竹筏Zhufa” dan rakit bambu adalah alat transportasi jalur air dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kuno di kedua negara yang bahan utama pembuatannya adalah bambu. Rakit adalah sarana migrasi bagi masyarakat Indonesia kuno, sebelum orang-orang dahulu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mereka hanya bisa menggunakan jalur air untuk mengangkut harta benda mereka, yaitu dengan menggunakan rakit. Pembuatan rakit dan “竹筏Zhufa” sama-sama sederhana, bambu sebagai bahan utama pembuatan rakit bambu dan “竹筏Zhufa” juga mudah ditemukan di berbagai tempat di Indonesia dan China. Drs. Ma'Moen Abdullah dalam “Sejarah Daerah Sumatera Selatan / Sumatera Selatan” (1991) menyatakan: “Pada zaman kuno, orang menggunakan rakit sebagai alat transportasi dalam kegiatan migrasi.” Dapat dilihat bahwa rakit Indonesia mulai ada sejak lama, dan memegang peranan penting dalam kehidupan orang kuno. “竹筏Zhufa” rakit bambu China, juga dikenal sebagai 竹筏, 竹竿筏, 竹排 dan lain sebagainya yang semuanya memiliki arti rakit bambu, semuanya telah mengisi sejarah panjang transportasi air di China. Dikutip dari 《拾遗记Remaining Notes》: “‘轩皇变乘桴以造舟楫。’Xuan Huang berubah untuk mengambil perahu untuk membangun kapal.” Dapat dilihat bahwa sejarah “竹筏Zhufa” di China lebih lama daripada sejarah kapal.

Rakit bambu di Indonesia dan “竹筏Zhufa” rakit bambu China memiliki bentuk dan metode pembuatan yang sama, dan metode pembuatannya cukup sederhana, yaitu beberapa bambu disusun horizontal, disatukan dan diikat erat. Selain menjadi alat transportasi air di kedua negara, Rakit bambu di Indonesia dan “竹筏Zhufa” rakit bambu China juga memegang peranan yang tak tergantikan bagi militer kuno. Rakit adalah transportasi jalur air yang penting dalam kegiatan militer/peperangan Indonesia. Ini dapat dilihat dari puisi Ast Victo "Ratu Samban":

Cerita usang yg tak terjamah

Legenda rakit bambu dan sungai bintuhan

Ratu samban sebilah pedang merakyat semangatmu

Dantara negeri sembilan ketahun napal putih semangatmu.

Banyak pertempuran besar China kuno tidak dapat dipisahkan dari penggunaan transportasi air. Kapan pun pertempuran besar berlangsung, armada-armada peperangan jalur air terdahulu tak pernah gentar berapapun jauhnya. “舢舨千里”、“泛舟万艘”、“舟舨千里”.

Rakit bambu di Indonesia berbeda dengan “竹筏Zhufa” rakit bambu China, karena Rakit tidak hanya digunakan sebagai transportasi air di Indonesia, tetapi juga dijadikan tempat tinggal/rumah bagi orang Indonesia terdahulu. Orang-orang etnis Bangka Belitung (Bangka) di Indonesia membangun rumah tradisional di atas rakit yang disebut "Rumah Rakit." Rumah rakit adalah rumah tradisional di Bangka Belitung (Bangka) dan juga merupakan salah satu dari keunikan budaya di Indonesia, dijadikan identitas rumah adat etnis Bangka. Di China, tidak ada rumah yang dibangun di atas rakit seperti di Indonesia.

2. Perbandingan budaya bambu Indonesia dan China pada alat musik Suling Indonesia dan 笛子Dizi China yang terbuat dari bambu

a. Alat musik tiup Seruling/ Suling Indonesia yang terbuat dari bambu

Pada zaman dahulu, banyak daerah di Indonesia yang menggunakan bambu untuk pembuatan alat musik. Tetapi mengikuti perkembangan alat musik yang semakin canggih, alat musik bambu semakin sedikit dikenal. Indonesia di beberapa daerah dan suku memiliki beberapa jenis alat musik yang hampir sama dengan “笛Di” yaitu Suling bambu.

Suling atau disebut juga seruling. Suling adalah salah satu instrumen tertua di Indonesia. Suling memiliki sejarah sekitar 900 SM. Terbuat dari bambu dan cara memainkannya adalah dengan ditiup dengan posisi horizontal pada lubangnya. Bunyi akan dihasilkan oleh udara yang melewati lubang instrumen.

Suling memiliki bentuk atau tampak yang sederhana, namun proses pembuatannya sangat rumit. Untuk memilih bambu terbaik, usia bambu adalah 4 hingga 6 tahun, pemilihan bambunya harus di musim kemarau. Pemilihan juga lebih baik pada jam 9 pagi sampai jam 3 sore. Setelah bambu dipilih, potong dengan mengambil batang atas dengan ukuran sekitar dua atau tiga telapak tangan, disimpan selama satu minggu, biarkan kering, lalu potong bambu menjadi bentuk yang diinginkan, dan kubur di tanah selama sekitar satu tahun untuk mencegah rayap. Bahkan pembuatan suling sekarang dengan metode anti

jamur dan rayap yang lebih modern, dibutuhkan sekitar setengah tahun untuk menyelesaikan pembuatan Suling.

Suling memiliki panjang sekitar 66 cm dan memiliki serangkaian lubang suara terbuka. 1 lubang tiup, 1 lubang membran, 6 lubang suara (seruling bass, seperti G besar, A besar memiliki 7 lubang suara) 2 lubang suara dasar dan 2 lubang bantu suara. Namun, secara umum, sangat sedikit suling dengan tambahan 2 lubang suara dasar dan 2 lubang bantu suara. Suling sebagian besar hanya memiliki 6 lubang suara.

Tangga nada dapat dihasilkan selain karena variasi kekuatan hembusan juga karena terbuka atau tertutupnya lubang pengatur nada. Jari tangan kanan dan kiri bertugas mengurus pembukaan dan penutupan lubang itu dengan memencet-mencet tombol yang tersedia. Lubang nada serta tombol pengendali itu berada di bagian tubuh serta kaki seruling. Di situ terdapat 16 atau 17 lubang, dimana 11 di antaranya dapat ditutup oleh 4 jari tangan kanan dan 3 jari tangan kiri dan satu lubang ditutup oleh jempol tangan kiri. Empat lubang lainnya dapat dibuka tutup melalui gagang-gagang tombol.

Suling mampu menghasilkan bunyi kasar, melengking atau seperti suara siulan. Sumber bunyi suling berada di bagian tak jauh dari puncak kepala. Di situ terdapat lubang tiupan kira-kira sebesar ujung jari. Suara diproduksi ketika dalam posisi melintang, lubang itulah yang kita tiup. Lubang tiup ini adalah lubang posisi pertama di ujung kiri suling. Suling dapat mengeluarkan suara dengan meniupkan udara melalui lubang ini. Ketika udara ditiupkan melalui lubang tiup suling masuk ke batang suling, membran suling dan batang tabung bambu pun bergetar dan kemudian menghasilkan suara. Lubang suara atas dapat digunakan untuk penyetelan, memainkan peran menggambarkan kisaran suara terendah dari suling. Lubang suara bawah: Dua lubang di ujung bawah lubang suara atas, dapat digunakan untuk menyetel suara tinggi, memainkan peran mempercantik suara, meningkatkan volume. Skala suling umumnya dimulai dengan do, di, re, ri, mi, fa, fi, sol, sel, la, li, si, dan do, kemudian berlanjut ke oktaf yang lebih tinggi, hingga 3 atau lebih oktaf. Suling sunda umumnya memiliki bagian-bagian penting suling yaitu: Suliwer, Resonator, Lubang Bunyi Atas, Lubang Nada, Badan Suling, Lubang Bunyi Bawah.

b. Alat musik tiup 笛子 *Dizi* China yang terbuat dari bambu

笛子 *Dizi* dalam bahasa Indonesia diartikan seruling. Bentuk dan cara memainkannya pun hampir sama. Menurut 据关传 *Guan Chuanyou*, 笛子 *Dizi* memiliki sejarah yang panjang. Menurut legenda, era asli "Kaisar Huang menggunakan bambu Kunlun untuk dijadikan seruling bambu 笛子 *Dizi*." 笛子 *Dizi* adalah instrumen tiup yang terbuat dari bambu yang biasa digunakan dalam musik tradisional China, dan metode bermainnya adalah dengan ditiup posisi horizontal. 笛子 *Dizi* umumnya digunakan dalam musik rakyat China seperti opera, orkestra rakyat China, Orkestra Simfoni Barat dan bahkan juga musik modern. Bambu adalah bahan baku terbaik untuk membuat seruling 笛子 *Dizi*. Suara yang dihasilkan seruling bambu 笛子 *Dizi* terdengar sangat indah.

Saat ini, seruling 笛子 *Dizi* dibuat menggunakan bambu putih, bambu ungu, bambu eceng gondok, dan jenis bambu lainnya serta bahan lainnya.

Seruling bambu China 笛子 *Dizi* terbagi menjadi seruling 梆笛 dan seruling 曲笛. Pembagian ini berdasarkan perbedaan nada yang dihasilkan seruling. Seruling dengan nada berbeda memiliki panjang tidak sama pula, seruling 曲笛 lebih panjang dari seruling 梆笛, seruling 曲笛 bernada C panjangnya sekitar 70 sentimeter, dan seruling 梆笛 bernada G sekitar 45 sentimeter. Dilihat dari struktur seruling, tergantung ada tidaknya lubang suara bagian bawah, dan tergantung ada tidaknya hiasan/ornamen tambahan pada bagian kepala dan ekor seruling. Jika seruling memiliki lubang suara bagian bawah, dan terdapat ornamen di kepala dan ekor, maka seruling akan lebih panjang.

Struktur seruling 笛子 *Dizi* adalah tabung panjang yang sedikit lebih tebal dari diameter jari tangan kita, dengan sejumlah lubang kecil di atasnya. Seruling 笛子 *Dizi* memiliki enam lubang yang umum terdiri dari kepala seruling, 1 lubang tiup, 1 lubang membran, 6 lubang suara, 2 lubang suara belakang, dan 2 lubang suara depan serta bagian bawah/ekor seruling. Membran 笛子 *Dizi* (lembaran tipis kecil yang dilekatkan pada lubang membran saat pertunjukan) biasanya terbuat dari lembaran tipis bagian dalam batang buluh yang lembut. Saat membuat membran ini, pertama-tama potonglah persegi, sehingga serat-serat membran itu sendiri sejajar dan tumpang tindih dengan serat-serat seruling, dan kemudian oleskan di sekitar lubang membran dengan gelatin dan air, dan jepit sisi-sisi membran dengan ibu jari dan jari telunjuk. Tarik keluar kerutan tegak lurus terhadap garis serat, lalu tekan perlahan di sisi bawah. Setelah disesuaikan dan merata, tekan dan tahan semuanya sekaligus. Pengambilan membran harus memperhatikan kelembaban, perlindungan terhadap sinar matahari, dan membran harus diganti ketika berubah menjadi kuning, menua dan kehilangan elastisitasnya.

c. Perbandingan Suling bambu Indonesia dan 笛子 *Dizi* China

Ada beberapa instrumen tiup terbuat dari bambu di Indonesia yaitu: Suling, Saluang, Bansi, dan instrumen tiup terbuat dari bambu di China 笛子 *Dizi* dan 箫 *Xiao* yang memiliki bentuk yang sama. Merupakan instrumen berbentuk pipa bambu tiup di kedua negara. Perbedaannya terletak pada cara tiupnya (diposisikan horizontal atau vertikal), jumlah lubang suara, panjang instrumen tiup dan faktor lainnya.

Suling Indonesia dan 笛子 *Dizi* seruling China adalah yang paling mirip, dengan bentuk dan cara memainkan yang sama. Kedua jenis instrumen tiup umumnya juga terdiri dari 1 lubang tiupan, 1 lubang membran, dan 6 lubang nada. Namun yang membedakan, untuk Suling Indonesia khas sunda terdapat 16 atau 17 lubang, dimana 11 di antaranya dapat ditutup oleh 4 jari tangan kanan dan 3 jari tangan kiri dan satu lubang ditutup oleh jempol tangan kiri. Empat lubang lainnya dapat dibuka tutup melalui gagang-gagang tombol. Suling sunda umumnya memiliki bagian-bagian penting suling sebagai berikut: suliwir, resonator, lubang bunyi atas, lubang nada, badan suling, lubang bunyi bawah.

Suling Indonesia memiliki panjang yang berbeda dari 笛子 *Dizi* seruling China. Suling Indonesia memiliki panjang sekitar 66 cm, 笛子 *Dizi* seruling China memiliki panjang yang berbeda, seruling 曲笛 bernada C panjangnya sekitar 70 sentimeter, dan seruling 梆笛 bernada G sekitar 45 sentimeter. Namun ada beberapa 笛子 *Dizi* yang memiliki panjang sama dengan suling Indonesia sekitar 60 cm lebih.

3. Perbandingan makna bambu pada lukisan bambu di Indonesia dan China

a. Makna bambu pada lukisan bambu di Indonesia

Bambu di mata orang Indonesia memiliki arti khusus, orang Indonesia percaya bahwa bambu dan maknanya dapat membawa kehidupan yang damai dan karakter yang baik. Pertukaran budaya antara Indonesia dan China telah membawa dampak besar pada budaya dan makna bambu di Indonesia. Siklus hidup alami bambu di alam menunjukkan bambu adalah tanaman yang kuat, batangnya tumbuh kuat dan tinggi, dan karena karakteristik alaminya itu, maka bambu digunakan orang sebagai simbol/makna umur panjang, kehidupan kuat ulet, dan ketekunan. Maknanya ini telah menginspirasi banyak pelukis di Indonesia. Ada banyak pelukis terkenal di Indonesia seperti Abdullah Suriosubroto, Drs. Anang Sumarna dan Wara Anindiyah yang terinspirasi oleh makna bambu dan menuangkannya dalam karya lukis mereka.

Abdullah Suriosubroto, yang lukisan bambunya yang berjudul "Bambu Woods" sangat terkenal di Indonesia, Abdullah adalah pelukis pertama di Indonesia pada abad ke 19. Ia mencintai pemandangan alam, termasuk bambu. Ia percaya bahwa hutan bambu memiliki karakteristiknya sendiri dan bambu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Makna, filosofi bambu yang kuat dan vitalitas bambu membuatnya sangat menyukai bambu. Banyak lukisannya yang menjadikan bambu sebagai objek lukis.

Pelukis Drs. Anang Sumarna berkata: "Di Indonesia, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bambu, terutama masyarakat etnis Sunda. Bambu adalah bahan masa depan dan memiliki makna simbolis yang indah." Dapat dilihat bahwa bambu memiliki pengaruh besar pada dirinya. Anang Sumarna lulus dari jurusan Seri Rupa Institut Teknologi Bandung (FSRD-ITB) pada tahun 1963. Anang Sumarna telah mempelajari jenis dan penggunaan tanaman bambu selama 45 tahun. Baginya, bambu bukan hanya bahan alat rumah tangga, tetapi juga jenis tanaman khusus. Makna-makna simbolik bambu dapat memberi orang dampak positif pada kehidupan manusia.

Anang tertarik dengan bambu ketika menyaksikan pameran bambu pada tahun 1960-an. Dia percaya bahwa bambu sangat kuat, tidak pernah rapuh, selalu membawa kedamaian bagi kehidupan orang. Bambu juga memberinya banyak inspirasi dan semangat pantang menyerah. Untuk itu dia menanam berbagai jenis bambu di pekarangannya, dan sudah ada tidak kurang 35 jenis tanaman bambu. Anang mengisi waktu luangnya dengan melukis. Seluruh karya lukisannya yang tepampang di ruang pamernya, hampir semuanya adalah lukisan tanaman bambu, karena menurutnya bambu selalu memberikan kedamaian.

Wara Anindyah, pelukis Indonesia abad ke-20. Pada tahun 1999, "Tukang Ramal" merupakan lukisan pertamanya yang mengambil obyek kehidupan masyarakat China. Sebagian besar lukisannya tentang masyarakat China atau budaya China. Pada awalnya, lukisannya cenderung tegang dan muram. Namun, seiring waktu, semua lukisannya mulai diwarnai optimisme, kegembiraan dan humor, meski di sana-sini terselip juga kepahitan. Sebuah lukisannya yang berjudul "Wanita Terindah" tampak sarat dengan nuansa humor sekaligus sindiran. Seorang wanita gemuk tanpa pakaian tengah berpose di atas seprai merah berlatar tanaman bambu. Keindahan itu berasal dari kepercayaan diri yang terpancar dari senyumnya yang lebar. Baginya, bambu memiliki semua arti baik: rahmat, kebijaksanaan, kekuatan, harmoni, kemuliaan. Dalam lukisan Wara, karakteristik masyarakat China diekspresikan dengan jelas.

Di masa kecil, ia tinggal bersama orang Tionghoa Indonesia di Magelang. Keluarganya juga berhubungan dekat dengan orang Tionghoa, mereka selalu saling mengunjungi, itu semua membuatnya sangat dipengaruhi oleh budaya China sejak dia masih kecil. Ketika dia tiba di negara China, dia mulai belajar lebih banyak tentang budaya rakyat Tiongkok, menikmati pemandangan alam, dan menemukan inspirasi melukis. Yang membuatnya memiliki pemahaman yang lebih jauh dan mendalam tentang lukisan bambu. Pada saat yang sama, Wara juga sangat tertarik dengan lukisan-lukisan tinta Tiongkok dan lukisan yang sangat detil. Wara pun sangat terinspirasi oleh lukisan-lukisan di sana. Ketika Wara menunjukkan reproduksi lukisan-lukisan Chinanya dalam katalog dan kartu pos yang dia bawa, para pelukis China di sana terheran-heran. Mereka tak pernah menemukan gaya lukisan seperti itu. Namun, mereka merasa sangat akrab dengan goresan-goresannya.

b. Makna bambu pada lukisan bambu di China

Di China, bambu memiliki indah baik secara visual maupun dari segi filosofinya, melambangkan moral yang mulia dan kualitas kepribadian manusia, oleh karena itu bambu dianggap sebagai roh yang mulia bagi para pelukis di China. Sejak zaman kuno, bambu telah menjadi tema dan objek paling kuat dalam sejarah seni lukis tradisional China, telah menempati posisi khusus dalam seni lukis dunia.

Pelukis bambu di China bernama master Wen Tong sangat menyukai bahkan mencintai bambu. Di kediamannya ditanami bambu, bahkan studio bukunya juga dikenal sebagai "Dermaga Bambu", "Mo Juntang", dan judul lukisannya "Bambu dan Malam", "Bambu dan Bambu Yong", lukisan-lukisan tinta dengan objek bambunya telah mencapai perpaduan sempurna antara bambu dengan manusia. Karya-karyanya sangat terinspirasi dari makna dan kebajikan bambu, bambu menjadi simbol semangat dan karakter baik serta kuat. Oleh karena itu, lukisan tintanya hampir semua menjadikan bambu sebagai objek lukis.

Ada banyak pelukis dalam sejarah China yang terkenal dengan lukisan bambu. 高克恭 Gao Kegong (1248 - 1310). Banyak karya lukis tintanya

bertemakan bambu. Karyanya ditemukan dalam catatan "《墨竹图Mozhutu》", "《竹木图Zhu Mu Tu》Kayu Bambu", dan lain-lain, dan "《墨竹坡石图》Lukisan Mozhupo Stone".

郑板桥Zheng Banqiao tidak hanya melihat kegembiraan, pencerahan, keindahan alam dari tanaman bambu, tetapi juga merasakan semangat kemandirian dan perjuangan. Dia pada 《竹石图轴》 menyebutkan: "盖竹之体，瘦劲孤高，技技傲雪，节节干霄，有似乎士君子豪气凌云，不为俗屈。故板桥画竹，不特为竹写神，亦囿于石，是其节也；落于色相而不滞于梗概，是其品也。竹若有知，必所谓余为解人；石如有灵，亦尝为余首肯/Tubuh penutup bambu, tipis dan soliter, salju terampil dan bangga, festival yang kering, tampaknya ada seorang pria terhormat, bukan karena kebiasaan." Oleh karena itu, Banqiao menggambar bambu, tidak secara khusus menulis bambu untuk melukiskan tentang Tuhan, tetapi juga menggunakan batu, yaitu juga festival, tidak terbatas dalam satu garis besar, adalah karakter lukisannya. Jika bambu tahu, itu harus menjadi solusi bagi manusia; batu itu seperti roh, juga merasakan demi Yu Shou Ken. "Alasan dia melukis bambu adalah untuk mengekspresikan perasaannya yang tinggi. Karakter bambu seperti yang dilukiskannya pada karyanya yang berjudul "竹劲Bamboo Jin" dan "坚多节Festival Jian Duo" telah menjadi simbol kepribadiannya dalam melukis. Lukisan bambu Zheng Banqiao juga memberikan nuansa masa sosial kemasyarakatan yang luas. Kata-katanya: "凡语画兰画竹华石，用以慰天下之劳人，非以供天下之安享人也（《靳秋田素画》）Di mana bahasanya dilukis, lukisan bambu digunakan untuk menghibur orang di dunia, namun itu bukan untuk kesenangan dunia (靳秋田 素画)."

Pelukis yang disebutkan di atas adalah hanya beberapa dari sekian banyak pelukis-pelukis terkenal di China, yang menjadikan bambu sebagai sumber inspirasi dan objek lukisnya. Karna para pelukis menganggap bambu adalah tanaman yang memiliki makna, filosofi dan karakteristik yang sangat memberi pengaruh kehidupan dan pemikiran manusia. Bambu yang kuat, kokoh, anggun dan memiliki sejuta manfaat menjadikan bambu sebagai sumber inspirasi para pelukis-pelukis hebat tersebut dalam menciptakan karya lukis di China.

c. Perbandingan makna bambu pada lukisan bambu di Indonesia dan China

Dalam sejarah panjang seni lukis di Indonesia dan China, bambu sebagai objek lukisan yang bisa mengekspresikan emosi dan telah menjadi salah satu simbol dan inspirasi seni lukis. Lukisan bambu di Indonesia dan lukisan bambu China memiliki makna yang sama atau serupa yaitu mendeskripsikan alam, keindahan, kekuatan, kemurnian, keluhuran, integritas, dan sebagainya. Sebagai contoh, lukisan Anang Sumarna yang berjudul "Bambu", bambu pada lukisan itu melambangkan karakter yang indah. Acep Zamzam Noor "Perihal Bambu" (1990) menjelaskan hubungan antara Anang dan bambu: ia menyukai bambu dan mencintai bambu, bambu memberikan segala manfaat yang baik terhadap kehidupan, dan semua lukisan dan karya seni lainnya termasuk bukunya yang berjudul "Bambu" dan beberapa karya sastra berjudul "Bambu" juga. Semua karyanya menunjukkan pujian untuk bambu, dan ia percaya bahwa bambu memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan dapat mewakili pikiran

dan perasaan manusia. Apalagi di Indonesia, ada beberapa pelukis yang objek melukis utamanya bambu dipengaruhi oleh China.

Seperti Wara Anindiyah, lukisannya dominan tentang masyarakat China atau budaya China. Pada awalnya, sebagian besar perasaannya tentang Tiongkok berasal dari lukisan-lukisan Tiongkok yang disebarkan ke Indonesia. Di masa kecilnya, dia tinggal bersama orang Tionghoa Indonesia di Magelang dan memiliki hubungan dekat dengan orang Tionghoa, dia sangat dipengaruhi oleh budaya China sejak dia kecil. Ketika dia tiba di China, dia mulai belajar lebih banyak tentang budaya rakyat di sana, menikmati pemandangan alam China, dan menemukan inspirasi melukis, yang membuatnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang lukisan bambu. Wara juga sangat tertarik dengan lukisan tinta China, goresan-goresan pada lukisan yang sangat detil, dan sangat terinspirasi olehnya.

Bambu dalam lukisan China sama bermaknanya. Di mata orang China, bambu erat kaitannya dengan kehidupan spiritual dan pola pemikiran. Oleh karena itu, melukis bambu adalah menggambar orang dan menggambar bambu adalah melukis diri sendiri. Tidak sulit bagi pelukis dari segala usia untuk menyukai lukisan bertema bambu. Lukisan bambu beberapa menggambarkan panen dan menunjukkan kegembiraan masyarakat, beberapa memuji kemunculan hal-hal baru, beberapa menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan kuat serta kehidupan yang meningkat. Dapat dilihat bambu di kedua negara sangat memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia, dan ini dituangkan dalam lukisan bambu.

Perbedaannya adalah sebagian besar pelukis China juga merupakan seorang penyair atau penulis. Jadi selain melukis bambu, mereka juga menulis puisi bambu. Dengan memasukkan/membubuhi teks puisi, lukisan bambu menjadi lebih hidup dan lebih mudah dipahami. Setelah Dinasti Song dan Yuan, dalam perjalanan lukisan bambu dari "pelukis bambu" menjadi "sastrawan bambu" berhubungan dengan perjalanan/proses puisi bambu dari "penyair bambu" menjadi "sastrawan bambu". Para pelukis Dinasti Yuan mendorong seni lukis dengan tinta ke tingkatan yang lebih ekstrem. Pada saat yang sama memperkenalkan kaligrafi ke dalam lukisan menjadi prinsip universal dari semua lukisan sastra. Konsep "menulis sebagai lukisan" menciptakan dunia khusus "puisi, buku, dan lukisan" dalam seni China, seperti pada "《雪竹图》 Snow Bamboo Map" Lima Dinasti Xu Xi, dan pada Dinasti Yuan, "《竹枝图卷》 Gulungan Cabang Bambu" yang dilukis dengan tinta tipis di tengahnya.

Dapat dilihat bahwa pelukis/ Sastrawan China kuno dapat menikmati kesenangan menulis bambu dari melukis bambu. Contoh lainnya pada lukisan bambu oleh Master 吴镇 Wuzhen terdapat tulisan: "画濡墨有浅深，下笔有轻重；逆顺往来，顺知去就，滃淡粗细，便见荣枯。仍要叶叶着枝，技技着节。山谷日，生技不应节，落叶无所归。使笔有生意，面面得自然，西周团栾，技叶活动，方为成竹/Gambar tinta tipis dan tebal, pena itu ringan dan berat; sebaliknya, cara untuk pergi, cahaya tipis, Anda akan melihat kemuliaan...(Wu Zhen "Bambu").

IV. PENUTUP

Ada hubungan yang tak terpisahkan antara China dan Indonesia. Adanya faktor historis dan geografis, beberapa aspek pada budaya Indonesia sedikit banyak mendapat pengaruh dari budaya China. Oleh karena itu, kita bisa melihat unsur-unsur China dalam beberapa aspek budaya Indonesia, termasuk diantaranya budaya bambu. Penelitian ini menjadikan budaya bambu Indonesia dan China sebagai objek penelitian. Melalui studi tentang beberapa aspek budaya bambu Indonesia, seperti peralatan di kehidupan masyarakat sehari-hari, alat musik bambu, lukisan bambu, kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara budaya bambu Indonesia dan China.

Dalam kehidupan sehari-hari, bambu memainkan peran penting. Bambu dapat digunakan sebagai berbagai peralatan hidup, termasuk alat tangkap tradisional, kendaraan bambu, dan instrumen bambu. Dalam masyarakat Melayu Indonesia, ada alat tangkap tradisional yang disebut "Bubu", yang masih digunakan sampai sekarang. Bubu dan "筍 *Gou*" digunakan dengan cara yang sama, dengan prinsip penggunaan "ikan bisa masuk namun tidak bisa keluar". Di Indonesia, bubu termasuk dalam perangkap ikan tradisional. Begitu memasuki bubu, ikan tidak bisa keluar. Perbedaan antara bubu dan "筍 *Gou*" adalah bubu memiliki makna magis dalam kehidupan orang Indonesia. Beberapa kegiatan tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa bambu memiliki kekuatan magis dan misteri yaitu kegiatan dan ritual yang menggunakan kekuatan supranatural, yang disebut "Antu Bubu" (Antu adalah hantu).

Dalam bidang alat transportasi air, rakit Indonesia dan "竹筏 *Zhufa*" rakit China sama-sama merupakan alat transportasi jalur air yang penting semenjak dahulu di kedua negara. Rakit bambu Indonesia dan "竹筏 *Zhufa*" rakit China memiliki bentuk, cara penggunaan, dan metode pembuatan yang serupa. Perbedaannya hanya pada adanya orang-orang kuno Bangka Belitung (Bangka) di Indonesia yang membangun rumah tradisional di atas rakit yang disebut "Rumah Rakit". Rumah rakit ini merupakan rumah adat etnis Bangka.

Suling Indonesia dan 笛子 *Dizi* seruling China adalah yang paling mirip, dengan bentuk dan cara memainkan yang sama. Kedua jenis instrumen tiup umumnya juga terdiri dari 1 lubang tiupan, 1 lubang membran, dan 6 lubang nada. Namun yang membedakan, untuk Suling Indonesia khas sunda terdapat 16 atau 17 lubang, dimana 11 di antaranya dapat ditutup oleh 4 jari tangan kanan dan 3 jari tangan kiri dan satu lubang ditutup oleh jempol tangan kiri.

Dalam sejarah panjang seni lukis di Indonesia dan China, bambu sebagai objek lukisan yang bisa mengekspresikan emosi dan telah menjadi salah satu simbol dan inspirasi seni lukis. Lukisan bambu di Indonesia dan lukisan bambu China memiliki makna yang sama atau serupa yaitu mendeskripsikan alam, keindahan, kekuatan, kemurnian, keluhuran, integritas, dan sebagainya. Berbeda dengan budaya lukisan bambu China, lukisan bambu kuno di Indonesia tidak hanya mewakili konsep dan pola pemikiran manusia, tetapi juga mewakili konsep dan makna keagamaan.

Dapat dilihat bahwa kehidupan orang Indonesia dan orang Cina tidak dapat dipisahkan dari bambu, dan bambu membawa makna dan manfaat yang

baik bagi kehidupan masyarakat. Meskipun kedua negara memiliki lingkungan hidup yang berbeda dan konsep estetika yang berbeda akan bambu, namun setelah mengalami proses pertukaran budaya yang panjang, budaya penggunaan dan pemahaman makna akan bambu Indonesia dan China memiliki banyak kesamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 1996. *Apresiasi Musik Suling Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Garha, Oho. 1990. *Seni Kerajinan Bambu*. Bandung: Angkasa Publisher.
- 关传友. 2000. *中华竹文化*. 中国文联出版社.
- 何明 dan 廖国强. 2007. *中国竹文化*. 北京 : 北京人民出版社.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 刘开云. 2010. "中国文人画家的艺术精神与人格魅力——郑板桥笔下的“萧萧竹声”及其现代意蕴解读" dalam Jurnal 《江汉论坛》.
- 孟庆东. 2008. *中国古典文学中“竹”的审美意象*: 东北师范大学硕士论文.
- Sutarda, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.
- Wijaya, E.A. 1994. *Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Serpong: Yayasan Bambu Lingkungan Lestari Publisher.
- 徐琦. 2011. *中国竹制笛与韩国大笏探微*: 山东大学硕士论文.
- 王鹏开. 2014. *郑板桥“画家三段论”的研究*.